

**PERILAKU PETANI DALAM PENANGANAN PANEN DAN
PASCA PANEN KOPI DI DESA LABBO KECAMATAN
TOMPOBULU KABUPATEN BANTAENG**

**VIVI ANGRANI
105960141813**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**PERILAKU PETANI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA
PANEN KOPI DI DESA LABBO KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN BANTAENG**

VIVI ANGRANI

105960141813



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Nama : Vivi Angriani

Nim : 105960141813

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I


Jumiati, S.P., M.M
NIDN:0912027504

Pembimbing II


St. Khadijah, Hiola, STP., M.Si
NIDN:0923098305

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., MP
NIDN:0912066901

Ketua Prodi Agribisnis


Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN:0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

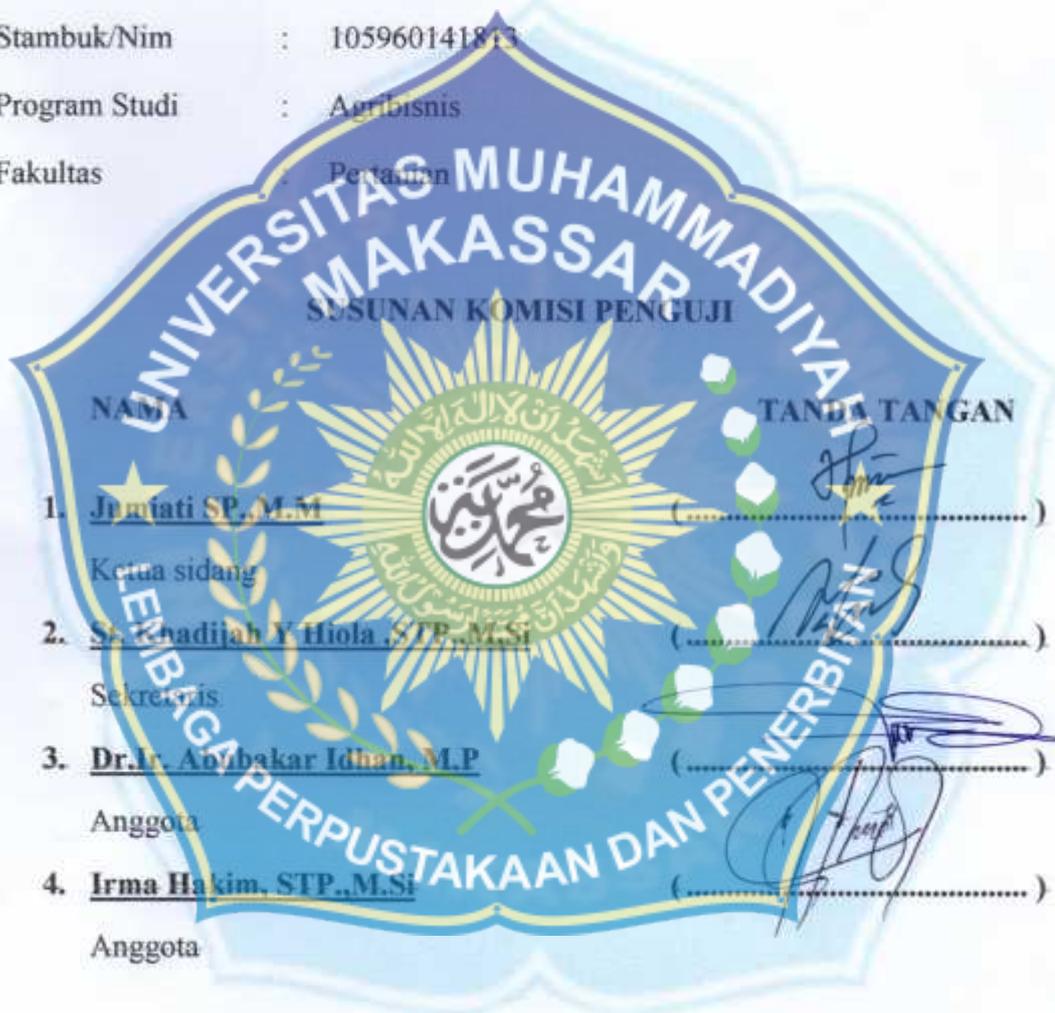
Judul : Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Nama : Vivi Angriani

Stambuk/Nim : 105960141813

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



- | NAMA | TANDA TANGAN |
|--|--------------|
| 1. <u>Jumlati SP., M.M</u> | (.....) |
| Ketua sidang | |
| 2. <u>St. Khadijah Y Hiola, STP., M.Si</u> | (.....) |
| Sekretaris | |
| 3. <u>Dr. Ir. Ansyakar Idhan, M.P</u> | (.....) |
| Anggota | |
| 4. <u>Irma Hakim, STP., M.Si</u> | (.....) |
| Anggota | |

Tanggal Lulus :

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatulla Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbal Alamin, dengan segala kerendahan hati, puji tanda kesyukuran penulis persembahkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis. Shalawat dan salam penulis kirimkan atas junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi Wassalam, para sahabatnya serta ummatnya yang senantiasa di atas kebenaran hingga akhir zaman. Skripsi dengan judul **“Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”**, merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik penyusunan, penulisan, maupun isinya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalamann, dan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik membangun yang berguna untuk penyempurnaan selanjutnya.

Skripsi ini penulis dedikasikan khusus untuk kedua orang tua tercinta penulis Ayahanda Muh. Arsyad S.pd, M.M dan Ibunda Agustina S.pd yang dengan tulus mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang disertai dengan doa dan pengorbanan materi yang tak terhitung demi kesuksesan penulis, dan kedua kakak tersayang penulis Syamsul Hidayat, SE dan Resky Ariyanti Amd. Keb yang juga menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak serta merta hadir tanpa adanya bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan segala hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian serta Amruddin S.Pt.,M.si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Jumiati SP.,M.M sebagai Pembimbing I dan Ibu St. Khadijah Y. Hiola, STP.,M.si sebagai pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan bimbingan mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Semua Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Dosen jurusan Agribisnis yang telah mentransferkan ilmu pengetahuannya.
4. Kantor Kesbang, Politik dan Linmas, Kantor Desa Labbo Kecamatan Tompobulu, Bapak Sirajuddin Sijraj selaku Kepala Desa Labbo dan seluruh

petugas Kantor Desa yang telah memberikan izin peneliti serta membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Kepada teman-teman seperjuangan Agribisnis 013, khususnya Della Sultan, dan kepada teman-teman serumahku di Kos-kosan yang selalu memberikan semangat dan setia menemani penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Para Responden yang telah sangat membantu atas terselesainya skripsi ini, Untuk Kak Kiki dan Pak Rusmin Rukka yang menemani ke lokasi penelitian dan sangat membantu dalam proses mencari responden, Terima Kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan semua pihak tersebut diatas, skripsi ini tidak pernah terselesaikan dengan baik dan penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dedikasi berbagai pihak yang selama ini seraya berdoa semoga amal baiknya dibalas oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi almamater khususnya dan masyarakat akademik pada umumnya.

Wassalamualaikum warahmatulla wabaraktuh

Makassar, April 2017

Penulis

ABSTRAK

VIVI ANGRANI. 105960141813. Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh JUMIATI dan ST. KHADIJAH Y. HIOLA

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perilaku petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi, perilaku petani terbagi dengan tiga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sampel dari penelitian adalah 30 orang petani kopi yang ada di Desa Labbo.

Metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner, selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Perilaku Petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng termasuk dalam kategori tinggi. Dapat dijelaskan bahwa dalam penanganan panen dan pasca panen kopi yang dilakukan petani sudah baik terlihat dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Untuk panen kopi terdapat proses pemetikan dan pemilihan warna buah kopi, petani sudah mampu membedakan warna kopi yang masak dan siap dipanen. Dan untuk pasca panen kopi ada beberapa proses yang perlu dilewati untuk menghasilkan biji kopi yang baik, yaitu sortasi, pengupasan, fermentasi, pengeringan dan penyimpanan. namun untuk proses sortasi dan fermentasi, petani masih belum maksimal dalam mengolah buah kopi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Perilaku	4
2.1.1 Pengetahuan	5
2.1.2 Keterampilan.....	10
2.1.3 Sikap.....	12
2.2 Petani	12
2.3 Tanaman Kopi	14
2.4 Panen Kopi	15
2.5 Pasca Panen Kopi	16
2.5.1 Metode Kering.....	17
2.5.2 Metode Basah.....	20
2.6 Kerangka Pemikiran	26

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Waktu dan Tempat.....	28
3.2 Populasi dan Sampel.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	30
3.6 Definisi Operasional	31
IV. KEADAAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	33
4.1 Luas dan Letak Geografis.....	33
4.2 Letak Wilayah.....	33
4.3 Keadaan Penduduk.....	34
4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	35
4.3.2 Mata Pencaharian Penduduk.....	36
4.4 Sarana dan Prasarana.....	37
V. PEMBAHASAN.....	39
5.1 Identitas Responden.....	39
5.1.1 Umur Responden.....	39
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden	40
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	41
5.1.4 Pengalaman Berusaha Tani Kopi.....	42
5.1.5 Luas Lahan Garapan	43
5.2 Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi.....	44
5.2.1 Perilaku Petani dari segi Pengetahuan Panen dan Pasca Panen Kopi	46
5.2.2 Perilaku Petani dari Segi Keterampilan Panen dan Pasca Panen Kopi	50
5.2.3 Perilaku Petani dari Segi Sikap Panen dan Pasca Panen Kopi	55

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.....	34
2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017	35
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.....	36
4. Mata Pencarian Penduduk di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017	37
5. Sarana dan Prasarana di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	38
6. Identitas Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	40
7. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	41
8. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	42
9. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Berusaha Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	43
10. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng	44
11. Rekapitulasi Rata-rata Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Kopi	47

12. Rekapitulasi Rata-rata Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi	48
13. Rekapitulasi Rata-rata Keterampilan Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Kopi.....	51
14. Rekapitulasi Rata-rata Keterampilan Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi	52
15. Rekapitulasi Rata-rata Sikap Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Kopi.....	55
16. Rekapitulasi Rata-rata Sikap Responden Mengenai Perilaku Petani Dalam penanganan Pasca Panen Kopi.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Identitas Responden.....	65
Lampiran 2 : Kuisisioner	66
Lampiran 3 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Pengetahuan Panen Kopi	74
Lampiran 4 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Keterampilan Panen Kopi	75
Lampiran 5 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Sikap Panen Kopi	76
Lampiran 6 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Pengetahuan Pasca Panen Kopi	77
Lampiran 7 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Keterampilan Pasca Panen Kopi	78
Lampiran 8 : Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Sikap Pasca Panen Kopi	79
Lampiran 9 : Dokumentasi.....	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor), (Ditjen Perkebunan, 2015).

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012). Teknologi budidaya dan pengolahan kopi meliputi pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman dan pemberian penaung, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan kopi pasca panen. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Rahardjo, 2012).

Kabupaten Bantaeng memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas dengan jumlah produksi yang tinggi. Perkebunan kopi di Kabupaten Bantaeng umumnya berada di daerah pegunungan yang dingin. Salah satu di Kecamatan

Tompobulu yang terdiri dari Kelurahan Banyorang, Kelurahan Campaga, Kelurahan Ereng-Ereng, dan Kelurahan Lembang Gantarangeke. Kemudian desa yang tersebar yaitu Desa Pattalassang, Desa Balumbang, Desa Bonto-Bontoa, dan Desa Labbo.

Desa Labbo merupakan Desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Tompobulu. Hampir semua penduduk yang tinggal di Desa Labbo berprofesi sebagai petani kopi dan memiliki lahan sendiri. Terlihat sejumlah titik kebun kopi yang dirawat, dipangkas, dan tertata rapi karena masyarakat mengakui kopi dianggap sebagai warisan kakek nenek penghasil utama sumber keuangan mereka sehingga bisa berhaji dan menyekolahkan anak dan dari masa penjajahan sampai masa sekarang sehingga tanaman kopi terus dibudidayakan. Namun kualitas kopi di Desa labbo masih perlu ditingkatkan sehingga harga jual lebih tinggi dan melakukan perawatan seperti melakukan pemangkasan, pemupukan, dan pemberian pohon pelindung sehingga hasil kopi pada saat panen menghasilkan kopi yang bermutu baik.

Menurut (Sumarno et.al 2009) Saat ini peningkatan produksi kopi masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan, karena dalam penanganan panen dan pasca panen yang tidak tepat antara lain proses pemetikan, sortasi, pengupasan kulit buah Kopi, fermentasi dan pengeringan. Selain itu spesifikasi alat / mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi. oleh karena itu, untuk memperoleh biji kopi yang bermutu baik maka

diperlukan penanganan panen dan pasca panen yang tepat untuk menghasilkan produk kopi yang berkualitas.

Atas dasar pemikiran inilah maka perlu dilakukan penelitian tentang **Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu Bagaimanakah Perilaku Petani Dalam Penanganan panen dan pasca panen Kopi, di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Petani dalam Penanganan panen dan pasca panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi berbagai pihak berkepentingan, terutama :

1. Bagi Pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas kopi di daerah tersebut.
2. Bahan Informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

Perilaku umumnya didefinisikan sebagai respon atau aksi yang dilakukan seorang petani atau segala sesuatu yang dilakukannya. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak, yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri atas pola - pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatan. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku terjadi karena adanya penyebab tingkah laku, motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. dan Komponen konatif adalah aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (Rahmat 2002).

Aspek perilaku terhadap penanganan panen dan pasca panen kopi yang di analisis dalam penelitian ini meliputi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap petani dalam penanganan panen dan pasca panen Kopi.

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang telah mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif domain yang sangat penting terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2003).

Selanjutnya yang termasuk sumber-sumber pengetahuan yaitu:

1. Sumber pertama yaitu kepercayaan berdasarkan tradisi, adat dan agama adalah berupa nilai-nilai warisan nenek moyang. Sumber ini biasanya berbentuk norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku didalam kehidupan sehari-hari. Didalam norma dan kaidah itu terkandung pengetahuan yang sebenarnya boleh jadi tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, tetapi sulit di kritik untuk diubah begitu saja. Jadi harus diikuti tanpa keraguan, dengan percaya secara bulat. Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat (mapan) tetapi subjektif.
2. Sumber kedua yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada otoritas kesaksian orang lain, juga masih diwarnai oleh kepercayaan. Pihak-pihak pemegang otoritas kebenaran pengetahuan yang dapat dipercayai adalah orang tua, guru ulama, orang yang dituakan sebagainya. Apapun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik. Karena, kebanyakan orang yang telah mempercayai mereka sebagai orang yang cukup berpengalaman dan

berpengetahuan lebih luas dan benar. Boleh jadi sumber pengetahuan ini mengandung kebenaran, tetapi persoalannya terletak pada sejauh mana orang-orang itu bisa dipercaya. Lebih dari itu, sejauh mana kesaksian pengetahuan yaitu merupakan hasil pemikiran dan pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Jika kesaksiannya adalah kebohongan, hal ini akan membahayakan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri.

3. Sumber ketiga yaitu pengalaman indriawi. Bagi manusia, pengalaman indriawi adalah alat vital penyelenggaraan kebutuhan sehari-hari. Dengan mata, telinga, hidung, lidah dan kulit, orang biasa menyaksikan secara langsung dan biasa pula melakukan kegiatan hidup.
4. Sumber keempat yaitu akal pikiran. Berbeda dengan panca indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani. Karena itu, lingkup kemampuannya melebihi panca indera, yang menembus batas-batas fisis sampai pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kalau panca indera hanya mampu menangkap hal-hal yang fisis menurut isi tertentu, yang satu persatu, dan yang berubah-ubah, maka akal pikiran mampu menangkap hal-hal mengandung spritual, abstrak, universal, yang seragam dan bersifat tetap, tetapi tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu, akal pikiran senantiasa bersikap meragukan kebenaran pengetahuan indriawi sebagai pengetahuan semu dan menyesatkan singkatnya, akal fikiran cenderung memberikan pengetahuan yang lebih umum, objektif dan pasti, serta yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah.
5. Sumber kelima yaitu intuisi. Sumber berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi sangat bersifat spritual, melampaui ambang batas ketinggian akal pikiran

dan ke dalam pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya tanpa melalui sentuhan indera ataupun olahan pikiran. Ketika dengan serta merta seseorang memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada dalam pengetahuan yang intuitif. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat di uji baik menurut ukuran pengalaman maupun akal pikiran. Karena itu tidak bisa berlaku secara personal belaka (Suhartono, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang menurut (Notoatmodjo, 2003) yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh pada

pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan hal tersebut.

3. Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang

juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial

serta lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup yaitu:

- a. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga meenambah pengetahuannya.
- b. Tidak dapat mengerjakan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya, kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

2.1.2 Keterampilan

Pengertian dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Menurut Robbins (2000), pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

1. Basic Literacy skill.

Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

2. Technical Skill

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

3. Interpersonal skill

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.

4. Problem solving.

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisis serta memilih penyelesaian yang baik.

Bisa disimpulkan bahwasanya keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengusahaan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan

belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

2.1.3 Sikap

Definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana. Sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Lebih lanjut menurut (Purwanto, H. 2005) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Dapat disimpulkan sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam di menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2.2 Petani

Menurut (Rodjak, 2002) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Petani dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Petani gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
2. Petani modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
3. Petani primitif adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah (modern).

Petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasi faktor-faktor produksi yang diketahui (Hermanto,2003).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani adalah seseorang yang mempunyai lahan sendiri atau tidak dan sementara waktu atau tetap menguasai satu atau beberapa cabang usaha di bidang pertanian dalam arti yang luas baik itu dengan tenaga sendiri atau tenaga bayaran dalam pengelolaannya.

2.3 Tanaman Kopi

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, buah kopi dimanfaatkan menjadi minuman kopi seperti saat ini.

Kopi (*Coffea sp*) adalah species tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila di biarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. tanaman ini mempunyai beberapa jenis cabang yang sifat dan fungsinya agak berbeda (Wijaya, 2008).

Di Indonesia kopi mulai di kenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai di produksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti,2004).

2.4 Panen kopi

Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari usaha membudidayakan tanaman kopi sebelum kegiatan pengolahan buah kopi menjadi biji kopi yang kering. Panen buah kopi dalam satu pohon perlu dilakukan dengan cermat oleh pekerja agar hanya buah kopi yang masak panen/fisiologis yang dipanen yaitu buah kopi merah. Buah kopi yang hijau atau kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak. Oleh karena itu, pemetikan buah kopi harus selalu pada buah-buah merah agar diperoleh mutu biji yang baik. Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan. Oleh karena itu, panen buah kopi biasanya dilakukan bulan Mei sampai dengan September, tergantung keadaan iklim setempat (Rahardjo 2013).

Buah kopi yang masak (berwarna merah) dipanen dengan cara dipetik oleh tangan. Hindari pemetikan buah kopi yang masih hijau atau kuning. Pemetikan buah kopi merah dilakukan satu per satu pada masing-masing dompolan buah kopi yang ada dipohon. Hasil pemetikan buah kopi merah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam keranjang (Rahardjo 2013).

Berikut beberapa istilah dalam panen buah kopi yaitu:

- a. Petik Bubuk adalah pemetikan yang dilakukan sebelum petik merah buah.

Hal ini dikarenakan buah-buah yang terserang hama penggerek buah kopi biasanya akan merah lebih awal. Buah-buah hasil petik bubuk ini direndam dalam air panas lebih dahulu sebelum dijemur.

- b. Petik merah adalah pemetikan yang dilakukan setelah beberapa bulan petik bubuk. pemetikan merah hanya memetik buah-buah kopi merah.

Pemanenan ini dilakukan secara berulang-ulang, yaitu 5-6 kali, bahkan ada yang lebih 9-10 (kali untuk daerah basah).

- c. Petik Lelesan adalah pengambilan buah yang jatuh (leles) di tanah saat dilakukan kegiatan petik merah. Tujuannya agar buah tidak menjadi sarang hama penggerek buah kopi.
- d. Petik Racutan adalah pemetikan pada akhir panen buah kopi yang jatuh sekitar bulan september setiap tahun. Semua sisa buah kopi yang ada di tanaman meskipun masih hijau dipetik semua. Petik racutan bertujuan untuk memutus rantai siklus hidup penggerek buah kopi. setelah petik racutan, buah kopi dipetik lelesan sehingga di kebun tidak terdapat buah kopi lagi, baik di pohon maupun di tanah.

Untuk menjaga produktivitas tanaman kopi, pemetikan harus dilakukan dengan cara yang benar. petik buah secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah, sehingga akan tumbuh kembali buah pada tangkai tersebut. Memetik buah kopi dengan cara merampas tidak dianjurkan karena bisa merusak tangkai.

2.5 Pasca Panen Kopi

Kualitas kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah yang telah masak dan melalui penanganan yang tepat. Buah kopi yang baru dipanen harus segera diolah. Pasalnya, buah kopi mudah rusak dan menyebabkan perubahan cita rasa pada seduhan kopi. pengolahan buah kopi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Metode kering atau (*Ost Indische bereiding*) dan Metode basah atau WIB (*Wash Indische Bereiding*).

2.5.1 Metode Kering

Secara umum, urutan dalam proses metode kering buah kopi sebagai berikut:

1. Pemetikan dan Sortasi buah

Pemanenan, pemetikan, dan sortasi merupakan aspek penting untuk menghasilkan cita rasa kopi yang baik. Petik buah yang sudah berwarna merah, lalu lakukan sortasi. Pilih buah yang superior (masak), dan seragam. Sisihkan buah yang inferior atau cacat, hitam, patah, dan berlubang. Bersihkan dari kotoran berupa daun, ranting, dan tanah.

2. Pengeringan Buah

Pengeringan buah bertujuan untuk mengurangi kadar air yang awalnya 60 -70% menjadi 50-55%. Teknik pengeringan dapat dibedakan menjadi dua, cara tradisional (penjemuran memanfaatkan sinar matahari) dan cara mekanis (mesin pengering). Adapun prosesnya sebagai berikut:

a). Pengeringan Tradisional

Pengeringan tradisional memerlukan media penjemuran sebagai alas. Media penjemuran dapat berupa lantai terbuat dari semen atau anyaman bambu yang dibuat meninggi sehingga sirkulasi udara lebih banyak. Keuntungan dari teknik pengeringan tradisional antaranya hemat energi, pemerataan penguapan air, dan berkurangnya resiko kerusakan kimiawi karena penurunan kadar air secara perlahan. Selain itu, penjemuran dapat meminimalkan perubahan cita rasa yang menyimpang.

b). Pengeringan Mekanis

Pada kondisi khusus, seperti sering turun hujan dan cuaca kurang baik, sangat dianjurkan untuk melakukan pengeringan mekanis menggunakan alat pengering. Pengeringan harus segera dilakukan setelah sortasi. Pasalnya, biji kopi menjadi berisiko terhadap serangan jamur Ochratoxin jika kondisi kelembaban lebih tinggi. Keuntungan pengeringan mekanis yaitu dapat mengefisienkan waktu dan energi. Sementara itu, kekurangannya yaitu kebocoran alat dan bahan pemanas, serta resiko suhu yang terlalu tinggi.

3. Pengupasan Kulit Buah (*pulping*)

Tujuan pengupasan adalah untuk memisahkan kulit buah dari biji sehingga menghasilkan kopi berkulit tanduk atau sering disebut kopi putih. Untuk skala industri besar pengupasan kulit buah kopi menggunakan mesin *vis pulper* atau *rang pulper*. Selain mengupas mesin ini mampu untuk mencuci lapisan lendir yang menempel dikulit tanduk. Untuk skala industri kecil, menggunakan alat pengupas *hummer mill* yang digerakkan dengan cara manual atau tenaga listrik.

4. Pengeringan Biji

Setelah pengupasan kulit buah, maka yang tersisa adalah kulit tanduk masih diselimuti lapisan lendir atau biasanya disebut kopi putih. Tujuan pengeringan ini adalah menghilangkan lapisan lendir yang masih menempel pada kulit tanduk biji kopi sekaligus untuk menurunkan kadar air, sama seperti pengeringan buah, pengeringan biji dapat dilakukan secara mekanis dan penjemuran.

5. Pengupasan Kulit Tanduk (*hulling*)

Pengupasan atau pelepasan kulit tanduk relatif lebih mudah dibandingkan dengan pengupasan kulit buah. Mekanisme pengupasan kulit buah hampir sama dengan pengupasan kulit tanduk, yaitu adanya gesekan dan tekanan antara stator dan rotor yang mendesak permukaan kulit hingga terkelupas. Perbedaan dari kedua mesin terletak pada bentuk dan bahan pembentuk rotor dan stator. Selain itu, alat *huller* biasanya dilengkapi dengan ayakan dibagian dasar silinder serta kipas sentrifugal untuk menghisap kulit tanduk.

6. Pengupasan Kulit ari

Pengupasan kulit ari untuk jenis kopi arabika biasanya dilakukan saat sortasi biji atau grading menggunakan mesin. Citarasa kopi dari biji yang masih terbungkus kulit ari seperti kopi arabika atau robusta biasanya lebih gurih atau lebih enak dibandingkan dengan citarasa yang dihasilkan dari biji kopi yang sudah bersih dari kulit ari (Panggabean, 2011).

7. Pengeringan Akhir

Pengeringan akhir bertujuan untuk menurunkan kadar air hingga menjadi 12% dan melepaskan kulit ari yang masih tersisa pada biji. Sama seperti proses pengeringan sebelumnya, hindari suhu pengeringan yang berlebihan. Proses pengeringan akhir yang umum dilakukan di Indonesia adalah penjemuran secara alami. Jika suhu terlalu berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak diujung biji kopi beras dan bentuk biji menjadi agak melengkung.

8. Sortasi Biji

Sortasi biji bertujuan untuk memisahkan dan memilah biji kopi berdasarkan berbagai kriteria, seperti berikut:

- a. Jenis kopi.
- b. Mutu yang dinilai berdasarkan syarat atau ketentuan umum.
- c. Daerah asal kopi.

9. Pengemasan

Tujuan pengemasan yaitu mempertahankan mutu fisik dan citarasa, menghindari kontaminasi baru, mempermudah penanganan, mempercepat prosedur pengangkutan, serta menghindari serangan hama kutu dan jamur.

10. Penyimpanan

Tempat penyimpanan sangat berperan dalam mempertahankan kualitas kopi. Perbedaan suhu, kelembapan, dan ketinggian daerah dapat berpengaruh terhadap mutu kopi. Suhu ruang penyimpanan dan kelembapan udara untuk mempertahankan kadar air biji (sekitar 12%). Penyimpanan merupakan salah satu faktor untuk mencegah pertumbuhan dan perkembangan jamur pada biji kopi. Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang, seperti berubahnya warna kopi, tercium bau yang berbeda, timbulnya kutu, serta rasa dan aroma kopi menjadi buruk.

2.5.2 Metode Basah

Metode basah hanya digunakan untuk buah kopi yang sudah masak penuh dan berwarna merah hingga kehitam-hitaman. Pengolahan dengan cara basah dapat menghasilkan keseragaman dan mutu kopi yang baik. Namun, jika

pengolahannya tidak tepat, berisiko merusak cita rasa kopi menjadi *fermented* atau *stinky*. Di Indonesia, harga kopi yang diproses dengan metode basah lebih mahal dibandingkan dengan harga kopi yang diproses dengan metode kering. Karena itu, petani kecilpun menggunakan metode basah, baik untuk jenis kopi rebusta maupun kopi arabika. Berikut ini langkah proses metode basah secara lengkap sebagai berikut:

1. Pemetikan buah dan Sortasi.

Pengolahan metode basah, sortasi awal dilakukan saat pemetikan buah, yaitu hanya memetik buah kopi berwarna merah. Perkebunan yang luas dan dikelola oleh manajemen yang cukup besar umumnya pasti melakukan hal tersebut. Selain itu, perlakuan sortasi juga umumnya dilakukan oleh petani yang terkumpul didalam wadah organisasi (kelompok tani) atau petani yang terikat dengan kesepakatan petik merah dari pembeli hasil panen. Sortasi buah kopi sebelum diolah sangat menentukan mutu fisik kopi dan citarasa seduhan akhir. Tujuan sortasi adalah untuk memperoleh buah kopi yang seragam mutunya dan dapat meningkatkan efisiensi proses berikutnya. Caranya adalah pemisahan buah kopi yang sehat, segar, besar dan matang (mutu superior) dari buah kopi kopong, busuk, terkena penyakit atau cacat lainnya (mutu inferior) dan kotoran-kotoran yang mudah dilihat dengan mata seperti daun, ranting, tanah dan batu.

Selain secara manual, penyortiran buah yang matang juga dapat dilakukan dengan siphon yang berbentuk kerucut. Secara sederhana, buah yang jelek atau rusak akan mengambang di permukaan bak penampungan yang berisi air. Sementara itu, kotoran-kotoran kecil seperti tanah, pasir dan kotoran kecil lainnya

akan tenggelam ke dasar bak yang diberi atau filter yang memiliki lubang-lubang kecil.

2. Pengupasan Kulit Buah

Pengupasan adalah proses pelepasan kulit buah dari kulit tanduk, dan sangat menentukan mutu fisik dan citarasa seduhan akhir. Prinsip pengupasan kulit buah metode basah sama dengan pengupasan kulit buah metode kering. Pengupasan kulit buah berlangsung antara permukaan silinder yang berputar (rotor) dan permukaan pisau yang diam (stator) didalam alat *pulper*. Silinder mempunyai profil permukaan bertonjolan atau sering disebut "*buble plate*" dan terbuat dari bahan logam yang lunak jenis tembaga. Silinder digerakkan oleh sebuah motor bakar atau motor diesel. Mesin pengupas tipe kecil dengan kapasitas 200-300 kg buah kopi per jam digerakkan dengan motor bakar bensin 5 PK. Alat ini juga bisa dioperasikan secara manual (tanpa bantuan mesin), namun kapasitasnya turun menjadi hanya 80-100 kg buah kopi per jam.

Pengupasan buah kopi umumnya dilakukan dengan menyemprotkan air ke dalam silinder bersama dengan buah yang akan dikupas. Penggunaan air sebaiknya diatur sehemat mungkin disesuaikan dengan ketersediaan air. Kinerja mesin pengupas sangat tergantung pada kemasakan buah, keseragaman ukuran buah, jumlah air proses dan celah antara rotor dan stator. Mesin akan berfungsi dengan baik jika buah yang dikupas sudah cukup masak karena kulit dan daging buahnya lunak dan mudah terkelupas. Sebaliknya, buah muda relatif sulit dikupas. Lebar celah diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan ukuran buah kopi sehingga buah kopi yang ukurannya lebih besar dari leher celah akan terkelupas.

Buah kopi hasil panen sebaiknya dipisahkan atas dasar ukurannya sebelum dikupas supaya hasil kupasan lebih bersih dan jumlah biji pecahnya sedikit.

3. Fermentasi

Fermentasi bertujuan untuk menghilangkan senyawa lendir yang tersisa dari kulit tanduk. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keseragaman biji dalam jumlah yang besar dan serentak. Selama fermentasi terjadi penguraian senyawa lendir buah kopi oleh mikroorganisme. Fermentasi yang terlalu lama atau tidak tepat metodenya akan menghasilkan biji kopi dengan cacat cita rasa sour sehingga *fermented/stink*, cacat ini sangat berat dihindari oleh sebagian besar pabrik kopi bubuk.

Metode fermentasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara basah dan cara kering. Berikut uraiannya:

a. Fermentasi basah

Sebelum melakukan fermentasi basah, sediakan bak atau wadah yang terbuat dari semen atau stainless dan air, kemudian pasang pipa aliran air masuk dan pembuangan. Rendam buah kopi dengan air didalam bak selama 7-12 jam. Selama perendaman terjadi reaksi fermentasi seperti meningkatnya suhu air, perubahan warna air, dan adanya gelembung gas.

Untuk mempercepat fermentasi lakukan pengadukan secara manual.

Fermentasi yang baik ditandai dengan mengelupasnya lapisan lendir dari kulit ari. Biji kopi yang difermentasi harus diaduk sekali-lagi agar reaksi lebih merata. Hasil reaksi fermentasi merupakan campuran senyawa asam dan alkohol dan dikeluarkan lewat kenal dibagian bawah bak.

Kesempurnaan fermentasi diukur dari sisa lapisan lendir dipermukaan kulit tanduk. Hal itu dapat diukur dengan cara menggosok biji kopi dengan tangan. Jika permukaan biji kopi masih lengket, maka fermentasi masih harus dilanjutkan. Fermentasi lanjutan dilakukan dengan mengisi bak fermentasi dengan air baru (*fresh water*) sampai lebih kurang 2/3 volume biji kopi yang tertinggal. Fermentasi diteruskan sampai sisa lapisan lendir terurai seluruhnya.

b. Fermentasi kering

Jika disuatu daerah kesulitan mendapatkan air, proses fermentasi dapat dilakukan secara kering yang berlokasi ditempat terbuka. Proses fermentasi kering hampir sama dengan fermentasi basah. Perbedaannya, biji kopi pada fermentasi kering tidak direndam dengan air, tetapi ditutupi dengan karung goni atau kain basah. Waktu yang diperlukan fermentasi kering lebih lama dibandingkan dengan cara basah. Pembalikan dilakukan secara periodik agar proses fermentasi berlangsung lebih seragam. Lama fermentasi bervariasi tergantung pada jenis kopi, suhu dan kelembaban lingkungan, serta ketebalan tumpukan biji kopi. tingkat kesempurnaan fermentasi di ukur dari kenampakan atau kelengketan lapisan lendir pada permukaan kulit tanduk. Jika lendir tidak lengket, maka fermentasi di anggap sudah selesai. Waktu fermentasi biji kopi pada ketinggian menengah umumnya adalah 36 jam. Biji kopi di cuci setelah fermentasi. Pencucian di ulang beberapa kali sampai biji kopi bersih. Biji kopi yang sudah bersih sebaiknya di keringkan.

4. Pengeringan

Proses pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air dari dalam biji menjadi 12%. Pada kadar air ini, biji kopi relatif aman untuk dikemas dalam dan disimpan di dalam gudang pada kondisi lingkungan tropis. Proses pengeringan pada metode basah sama dengan proses pengeringan pada pengolahan metode kering. Berdasarkan mekanisme pemanasannya, pengeringan dibedakan menjadi dua cara. Yaitu mekanis dan tradisional. Cara mekanis dilakukan dengan bantuan alat atau mesin pengering. Sementara itu, cara tradisional dilakukan dengan memanfaatkan energi matahari (penjemuran).

5. Pengupasan kulit tanduk (*hulling*)

Setelah dikeringkan, biji kopi didiamkan atau didinginkan (*tempering*) selama satu hari. Tujuannya untuk menurunkan suhu biji dan mengurangi resiko kerusakan pada saat pengupasan kulit tanduk. Secara teknis, proses pengupasan kulit tanduk menggunakan metode basah dengan pengolahan metode kering yaitu menggunakan mesin *huller*. Setelah *hulling*, lakukan sortasi biji (*grading*) berdasarkan kualitasnya.

6. Pengemasan dan Penyimpanan

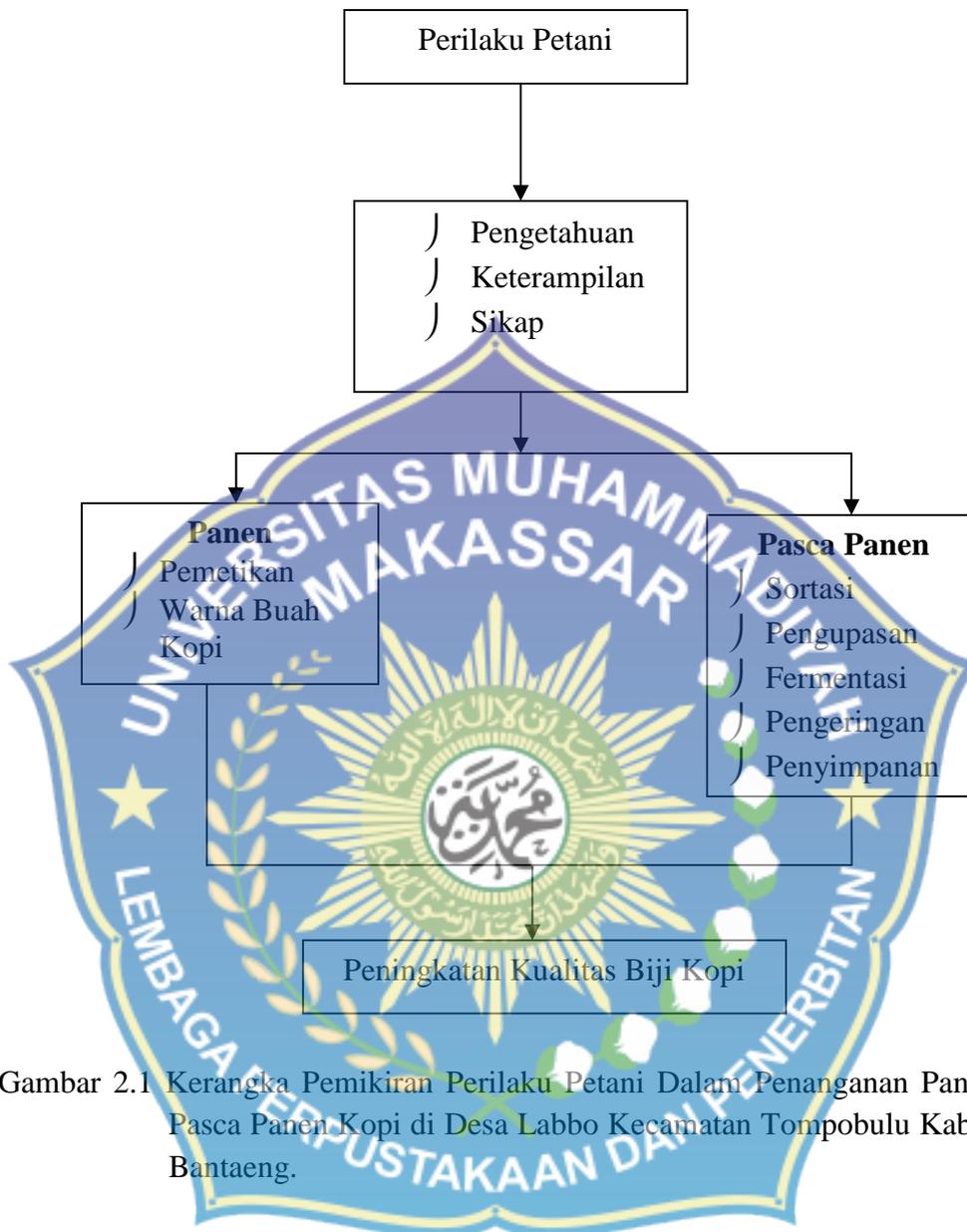
Proses selanjutnya sama dengan metode kering, yakni pengemasan dan penyimpanan biji kopi. pengemasan dan penyimpanan biji kopi pada umumnya menggunakan karung goni atau karung plastik. Ketahanan penyimpanan biji kopi yang diolah dengan metode kering sama saja dengan biji kopi diolah dengan metode basah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan panen dan pasca panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Perilaku Petani terbagi dalam tiga aspek yang meliputi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap. Pengetahuan adalah mengerti sesuatu setelah melihat atau menyaksikan yang telah terjadi, Keterampilan adalah ide dan kreatifitas dalam mengerjakan , mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, dan Sikap adalah keadaan diri petani yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan.

Dari tiga aspek perilaku petani, melihat proses penanganan panen dan pasca panen kopi. Panen adalah Pemanenan buah kopi yang dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak dan buah kopi yang telah matang bisa dilihat dengan buah kopi yang sudah berwarna merah.

Sedangkan Pasca Panen pengolahannya yaitu Sortasi, Pengupasan, Fermentasi, Pengeringan dan Penyimpanan. sehingga apabila proses panen dan pasca panen baik, maka dapat menentukan Peningkatan Kualitas pada biji kopi. Kerangka pemikiran ini disajikan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian dan Waktu

Tempat penelitian di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena Daerah tersebut merupakan sentra produksi kopi. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari April sampai Juni 2017.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kopi yang tersebar di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 300 Petani kopi. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua Petani Kopi diambil dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Pengambilan sampel sebanyak 10 %. yang telah dapat mewakili populasi, maka jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Menurut (Arikunto, 2002) menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi di ambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat di ambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa informasi atau keterangan verbal yang berhubungan dengan masalah penelitian. dan Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah:

- a. Data primer diperoleh dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan petani kopi dalam penanganan panen dan pasca panen kopi dengan menyebar daftar pertanyaan atau kuisisioner di wilayah penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan cara mencatat langsung data bersumber dari dokumentasi yang ada.

3.4 Teknik Pengambilan Data

- a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan yang terjadi di daerah penelitian.

- b. Wawancara

Pengumpulan data dengan serangkaian wawancara langsung terhadap responden untuk memperoleh informasi ataupun data-data yang diperlukan.

- c. Kuisisioner

Daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan. Setelah data-data dapat dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka langkah berikutnya sebagai tahap yang sangat penting adalah bagaimana data-data dianalisis sehingga dapat mewujudkan suatu jawaban yang dikehendaki dalam penelitian tersebut.

Analisis data untuk menjawab pertanyaan adalah pengukuran terhadap indikator pengamatan dengan menggunakan "Rating Scale" atau skala. Menurut Arikunto (2006:158), Rating Scale/skala bertingkat sebuah pernyataan diikuti oleh jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, dengan tingkat pengukuran dengan ketentuan :

Jawaban Ya : 3

Jawaban Kurang : 2

Jawaban Tidak : 1

Dengan Kategori Pengukuran :

) Tinggi = 2,34 – 3,00

) Sedang = 1,67 – 2,33

) Rendah = 1,00 – 1,66

3.5 Definisi Operasional

- a. Perilaku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri atas pola-pola tingkah laku yang digunakan dalam melakukan kegiatan.
- b. Petani kopi adalah orang yang membudidayakan tanaman kopi sehingga menghasilkan biji kopi.
- c. Pengetahuan petani adalah pengalaman bertani serta interaksi terhadap lingkungan yang terbentuk secara turun temurun dari nenek moyang mereka.
- d. Sikap adalah keadaan diri dalam petani yang menggerakkan untuk bertindak, berbuat dalam kegiatan atau kondisi di lingkungan sekitarnya
- e. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki petani dalam budidaya tanaman, pengolahan dan lain-lain, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- f. Panen adalah Pemanenan buah kopi yang umum dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak.
- g. Pemetikan adalah Memetik buah kopi yang sudah matang ditandai dengan warna merah pada buah kopi.
- h. Pasca panen adalah suatu kegiatan yang meliputi sortasi buah, pengupasan, fermentasi, pencucian, pengeringan.
- i. Sortasi adalah pemilahan biji kopi yang baik dari yang rusak, cacat dan benda asing lainnya.

- j. Pengupasan kulit adalah proses yang dilakukan untuk mengupas atau menghilangkan kulit buah kopi.
- k. Fermentasi adalah proses yang bertujuan untuk melunakkan sisa lapisan lendir yang menempel di permukaan kulit tanduk biji kopi oleh mikroba aerob setelah pengupasan kulit buah.
- l. Pengeringan adalah proses untuk menurunkan kadar air biji kopi.
- m. Penyimpanan adalah salah satu faktor untuk mencegah pertumbuhan dan perkembangan jamur pada biji kopi.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Luas dan Letak Geografis

Desa Labbo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 13,81 Ha.

Secara Geografis Desa Labbo memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada di atas gunung dengan ketinggian antara 1000 m sampai 1200 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka panjang maupun tanaman jangka pendek seperti kopi, cengkeh, tanaman hortikultura dan berbagai jenis tanaman lainnya. Dengan keadaan curah hujan 2.000 mm dengan jumlah curah hujan 6 bulan, serta suhu rata-rata harian adalah 27 °C, dengan bentang wilayah 11 km.

4.2 Letak Wilayah

Secara administrasi, Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kawasan Hutan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pattaneteang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ereng - Ereng.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bonto Tappalang.

Desa Labbo terbagi atas 6 Dusun yaitu :

1. Dusun Pattiro
2. Dusun Labbo

3. Dusun Ganting
4. Dusun Panjang Selatan
5. Dusun Panjang Utara
6. Dusun Bawa

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan disegala bidang dalam negara tidak bisa terlepas dari peran penduduk, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sekaligus sebagai faktor utama dalam pembangunan fisik maupun nonfisik. Oleh karena kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar.

Jumlah Penduduk di Desa Labbo yaitu berjumlah 3.417 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.711 jiwa dan perempuan sebanyak 1.706 jiwa yang tersebar dalam 6 dusun dengan perincian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.

No	Dusun	Jumlah Jiwa		Total (orang)
		L	P	
1	Pattiro	297	307	604
2	Labbo	245	237	482
3	Ganting	324	323	647
4	Panjang Selatan	265	268	533
5	Panjang Utara	367	368	735
6	Bawa	212	203	416
Jumlah				3.417

Sumber : Kantor Desa Labbo dalam Angka 2016.

Keadaan penduduk di Desa Labbo terhitung mulai angka bayi sampai umur berlanjut. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa umur yang terbanyak ada pada 15 - 64 tahun yaitu 2.516 orang, Jumlah penduduk ini memberikan gambaran bahwa penduduk di Desa Labbo merupakan penduduk usia produktif dan cukup tinggi usaha dalam bidang pertanian bagi masyarakat petani dapat berkembang lebih baik. Sedangkan umur 0 -1 tahun sebanyak 53 orang dan terendah. Keadaan penduduk Desa Labbo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)
1.	0 – 1	53
2.	2 – 4	261
3.	5 – 14	386
4.	15 – 64	2.516
5.	> 65	201
Total		3.417

Sumber : Kantor Desa Labbo dalam angka, 2016

4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Menurut Slamet (2003), mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan – perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pendidikan dapat dilihat melalui (1) perubahan dalam hal pengetahuan (2) perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu, dan (3) perubahan sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan. Kemampuan seseorang di dalam berusaha tani maupun ikut kegiatan di lingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh

tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal. Oleh karena itu, data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan merupakan hal yang cukup penting untuk diketahui. Data penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Labbo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak tamat SD/ Belum Sekolah	1.888
2.	Tamat SD	763
3.	Tamat SMP	247
4.	Tamat SMA	283
5.	Perguruan Tinggi	283
Jumlah		3.417

Sumber : Kantor Desa Labbo dalam Angka, 2016

4.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian penduduk Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng sebagian besar adalah Petani. Namun tidak semua penduduk Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng bermata pencaharian sebagai petani karena ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya sebagai Petani, Pegawai, Pedagang, TNI, POLISI, Tukang Kayu/Batu, Peternak, Karyawan Swasta, Montir, Perawat/Bidan, Dokter, Penjahit, Sopir, Pengrajin, Jasa Angkut/Ojek, untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel. 4.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani	816
2.	Pegawai	21
3.	Pedagang	50
4.	TNI	1
5.	Polisi	2
6.	Tukang Kayu/Batu	50
7.	Peternak	20
8.	Karyawan Swasta	12
9.	Montir	5
10.	Perawat/Bidan	15
11.	Dokter	1
12.	Penjahit	2
13.	Sopir	20
14.	Pengrajin	16
15.	Jasa Angkut/Ojek	11
Jumlah		1.042

Sumber : Kantor Desa Labbo dalam angka, 2016.

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian sebanyak 816 orang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian didominasi oleh sektor pertanian.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena amat berhubungan dengan berbagai segi kehidupan jasmani dan rohani. Jenis sarana yang ada di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng antara lain Sarana Kantor, Sarana Kesehatan Sarana Pendidikan, Sarana Olahraga, dan Sarana Ibadah. Sarana dan Prasarana dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Kantor	3
2.	Puskesmas	1
3.	Posyandu	6
4.	TK (Paud)	2
5.	SD	4
6.	MI	1
7.	SMP	1
8.	MA	1
9.	MTS	1
10.	Lapangan futsal	1
11.	Lapangan Bulu Tangkis	1
12.	Lapangan Volly	1
13.	Lapangan Takrow	1
14.	Masjid	8
15.	Mushollah	2
	Jumlah	34

Sumber : Desa Labbo dalam angka, 2016.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari petani tersebut. Identitas responden dari sampel penelitian adalah identitas petani yang mengusahakan perkebunan kopi yang dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani dan luas lahan. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut.

5.1.1 Umur Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani, terutama dalam kemampuan fisik dan pola pikir. Umumnya petani yang berusia lebih muda cenderung lebih berani mengambil resiko jika dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan daya serap informasi pengetahuan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden, mulai 36 sampai 71 tahun petani kopi, komposisi umur petani kopi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Identitas Petani Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	36 - 41	3	10,00
2.	42 - 47	5	16,67
3.	48 - 53	7	23,33
4.	54 - 59	7	23,33
5.	60 - 65	6	20,00
6.	66 - 71	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : data primer setelah diolah 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa umur petani kopi yang terbesar yaitu umur 48 – 53 dan umur 54 – 59 tahun yang berjumlah 7 orang dengan persentase 23,33%, dan umur petani kopi yang terendah yaitu umur 66 – 71 tahun yang berjumlah 2 orang dengan persentase 6,67%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden juga sangat mempengaruhi pola pengolahan usahatani. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama menyerap dan mengaplikasikan teknologi baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden terhadap teknologi. Walaupun pendidikan yang petani miliki tidak dapat sepenuhnya dari pendidikan formal melainkan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman dan belajar langsung kepada penyuluh dan teman-teman petani yang sudah sukses. maka tabulasi data tingkat pendidikan dilihat 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	21	70,00
2.	SMP	4	13,33
3.	SMA	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng masih sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan petani responden yang dominan adalah Sekolah Dasar Sebanyak 21 orang dengan persentase 70,00%, dan Sekolah Menengah Pertama hanya sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disisi lain semakin banyak tanggungan keluarga, akan membantu meringankan kegiatan usahatani yang dilakukan, karena sebagian besar petani masih menggunakan tenaga keluarga.

Hasil analisa data menunjukkan petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdistribusi ke dalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga. Adapun klasifikasi jumlah keluarga yang ditanggung oleh responden di Desa Labbo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng 2017

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	7	23,34
2.	3 – 4	16	53,33
3.	5 – 6	6	20,00
4.	7	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki tanggungan keluarga terbesar adalah 3 – 4 orang sebanyak 16 orang responden atau 53,33%, sedangkan jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga terendah adalah antara 5 – 6 orang sebanyak 6 responden atau 20,00% .

5.1.4 Pengalaman Berusaha Tani Kopi

Pengalaman berusahatani dapat di artikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Pengalaman berusaha tani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usahatannya. Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain sehingga mereka cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusaha tani. petani di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu ini

yang paling lama berusaha tani selama 41 tahun dan yang cukup lama dalam berusahatani selama 24 tahun. Adapun klasifikasi jumlah pengalaman berusahatani Kopi oleh responden di Desa Labbo dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng 2016

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	24 - 25	14	46,66
2.	26 - 31	12	40,00
3.	32 - 37	2	6,67
4.	38 - 41	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 9, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani kopi dari 30 orang petani responden yaitu yang mengalami pengalaman bertani paling banyak didominasi oleh pengalaman antara 24 – 25 tahun sebanyak 14 orang responden atau sekitar 46,66%, dan pengalaman usahatani terendah adalah 38 – 41 tahun sebanyak 2 orang responden atau sekitar 6,67%.

5.1.5 Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor – faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Adapun klasifikasi jumlah luas lahan garapan berusahatani Kopi oleh responden di Desa Labbo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Responden berdasarkan Luas Lahan Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng 2017.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	0,50 – 1,50	13	43,33
2.	1,51 – 2,51	7	23,33
3.	2,52 – 3,52	5	16,67
4.	3,54 – 4,54	3	10,00
5.	4,55 – 5,55	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang mempunyai luas lahan terbanyak 0,50 – 1,50 Ha berjumlah 13 orang atau sekitar 43,33%, dari 30 petani responden dan yang memiliki luas lahan 4,55 – 5,55 Ha hanya berjumlah 2 orang atau sekitar 6,67%.

5.2 Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi

Perilaku adalah kebiasaan bertindak, yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri atas pola - pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatan. Perilaku Petani dalam penanganan panen dan pasca panen kopi dalam meningkatkan produksi untuk menjadi pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga sendiri ataupun dalam negeri yang tinggi dan terus menerus meningkat, juga untuk mengisi peluang pasaran dunia karena permintaan kopi secara global juga besar dan terus menerus meningkat, untuk mencapai keberhasilan dalam mengelolah usahatani kopi maka perlunya dilakukan proses penanganan buah kopi sesuai standar, sehingga menghasilkan kualitas fisik dan cita rasa biji yang maksimal. Petani di desa Labbo mengetahui tentang cara pemetikan dan warna buah kopi yang siap di panen, panen buah kopi yang sudah

berwarna merah dan hindari pemetikan buah kopi yang masih hijau dan kuning karena buah kopi yang masih berwarna hijau dan kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak. Namun saat pemetikan akhir panen semua sisa buah kopi yang ditanam meski masih hijau dan kuning harus dipetik karena bertujuan untuk memutus rantai siklus hidup hama penggerek buah kopi.

Pada pasca panen kopi, selanjutnya buah kopi diolah, baik secara kering ataupun basah. Dengan proses pengolahan yaitu Sortasi, Pengupasan, Fermentasi, Pengeringan dan Penyimpanan. Proses Sortasi masih ada petani yang belum melakukan dengan tepat, padahal sortasi dengan cara yang tepat dapat menghasilkan buah kopi yang baik seperti memisahkan buah kopi yang cacat dan rusak. Sedangkan petani hanya melakukan sortasi dengan membersihkan sisa ranting, daun, ataupun kotoran yang masih lengket dibuah kopi. dan proses fermentasi masuk dalam kategori sedang, karena pada proses fermentasi petani tidak membolak-balik biji kopi agar lendir yang masih lengket dapat terurai dengan air dan mencuci berulang kali perlu dilakukan agar biji kopi bersih dengan sempurna. Masih ada beberapa petani yang enggan menerima dan melakukan tindakan yang sesuai dengan tahap penanganan biji kopi sesuai standar. Untuk proses Pengupasan, Pengeringan dan Penyimpanan sudah melakukan dengan baik sesuai dengan standar penanganan kopi. Seperti pada proses Pengupasan buah kopi petani melakukan penyemprotan air ke mesin pengupas bersama dengan buah kopi yang akan dikupas. Kinerja mesin pengupas sangat tergantung dengan masakny buah kopi, karena buah kopi yang sudah masak lebih mudah untuk dikupas.

Pengeringan biji kopi masih dilakukan dengan cara tradisional, dengan memanfaatkan energi matahari. Petani memerlukan media penjemuran sebagai alas seperti tikar atau karung plastik. Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air dari dalam biji kopi menjadi 12%. Pengeringan biji kopi tidak perlu terlalu lama tergantung dari terik matahari, terkena suhu yang terlalu panas akan mengakibatkan biji kopi retak dan mempengaruhi cita rasa kopi. dan Penyimpanan biji kopi harus sesuai dengan suhu ruangan dan kelembapan karena dapat mempengaruhi terhadap mutu biji kopi. penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang, seperti berubahnya warna kopi, tercium bau yang berbeda, timbulnya kutu serta rasa dan aroma kopi menjadi busuk.

5.2.1 Perilaku Petani dari Segi Pengetahuan Panen dan Pasca Panen Kopi

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang telah mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmodjo,2003). Pengetahuan petani didapatkan dari hasil pelatihan yang diberikan penyuluhan pertanian, sehingga petani mendapatkan ilmu dari hasil pelatihan tersebut.

Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh petani berkenaan dengan Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Di bawah ini menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan petani dalam Penanganan Panen Kopi dalam tabel 11.

Tabel 11. Rekapitulasi Rata-rata Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Pengetahuan Petani	Skor Rata – rata	Kategori
1	Pemetikan	2,95	Tinggi
2	Warna Buah Kopi	2,93	Tinggi
Jumlah		5,88	Tinggi
Rata – Rata		2,94	

Sumber : Data Primer yang telah diolah,2017

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku petani dalam penanganan Panen kopi dari segi pengetahuan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng memiliki nilai rata – rata 2,94 yang termasuk dalam kategori tinggi, ini menggambarkan bahwa perilaku petani dalam usahatani kopi dikatakan mampu dari unsur segi pengetahuan. Ada beberapa tahap yang termasuk dalam kegiatan panen kopi yaitu pemetikan waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan sehingga waktu panen yang dipetik hanyalah buah kopi yang berwarna merah. Petani sudah sangat mengetahui tentang petik buah kopi warna merah hal ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan menurut Rahardjo (2013), waktu masak buah kopi tidak bersamaan sehingga buah kopi yang sudah berwarna merah bisa dipetik.

Warna Buah kopi, warna buah kopi yang sudah masak berwarna merah dan yang belum di kategorikan masak berwarna hijau dan kuning. Ciri- ciri kopi yang sudah matang dapat dilihat dari warna kulitnya. Petani kopi sudah mampu membedakan buah kopi yang sudah harus dipanen (masak) dan buah kopi yang belum masak. Buah kopi yang belum masak tidak dianjurkan untuk dipetik karena

mutu pada biji kopi belum baik. Menurut Raharjo (2013), buah kopi yang hijau atau kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak. Oleh karena itu, hanya buah-buah kopi berwarna merah yang memiliki mutu biji yang baik.

Sedangkan pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen kopi dengan tingkat rata-rata dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Rata-rata Pengetahuan Responden Mengenai Penanganan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Pengetahuan Petani	Skor Rata-rata	Kategori
1	Sortasi	2,31	Sedang
2	Pengupasan	2,90	Tinggi
3	Fermentasi	2,26	Sedang
4	Pengeringan	2,90	Tinggi
5	Penyimpanan	2,92	Tinggi
Jumlah		13,2	
Rata-rata		2,65	Tinggi

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang sortasi buah kopi, berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,31. Hal ini dikarenakan petani kurang mengetahui sortasi yang baik yaitu dengan memisahkan buah kopi yang superior (masak, dan seragam) dari buah kopi inferior (cacat, hitam, pecah dan berlubang) dan memisahkan dari kotoran. Petani hanya mengetahui bahwa sortasi buah kopi yaitu memisahkan buah dari kotoran seperti daun, ranting, tanah dan batu. Apabila dalam melakukan sortasi dengan baik tentu buah kopi yang sudah cacat, hitam, pecah dan berlubang tidak terikut dalam buah kopi yang baik dan seragam sehingga tidak mempengaruhi mutu pada biji kopi.

Pengetahuan petani tentang pengupasan kulit buah kopi dengan kategori tinggi mencapai skor rata-rata 2,90. Petani sudah mengetahui bagaimana kinerja mesin pengupas tergantung pada kemasakan buah kopi dan jumlah air proses pada pengupasan. Pengupasan buah kopi umumnya dilakukan dengan menyemprotkan air dalam silinder bersama buah yang akan dikupas, penggunaan air sebaiknya diatur sesuai dengan ketersediaan air. Kinerja mesin pengupas sangat tergantung dengan kemasakan buah kopi, buah kopi sudah cukup matang akan mudah untuk dikupas karena daging kulit dan daging buahnya lunak. Petani juga hanya mengupas buah kopi yang masak. Untuk buah kopi yang masih hijau atau kuning petani menyimpannya dalam karung sampai buah kopi menjadi warna merah.

Pengetahuan petani tentang fermentasi biji kopi berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,26. Hal ini disebabkan karena petani kurang mengetahui bahwa selama fermentasi kopi direndam selama 7-12 jam dengan memperhatikan kenampakan dan kelengketan pada lapisan lendir pada permukaan kulit tanduk. Fermentasi dinyatakan selesai apabila lapisan lendir pada kopi sudah hilang. Namun terkadang petani masih saja tidak mau menunggu terlalu lama sehingga untuk perendaman kopi sesuai dengan waktu yang dianjurkan petani tidak melakukannya.

Pengetahuan petani tentang pengeringan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,90. Petani melakukan pengeringan pada biji kopi sampai kandungan air dari dalam biji menjadi 12%, kandungan pada biji kopi

sampai 12% merupakan biji kopi relatif aman untuk dikemas dan disimpan dalam karung ataupun gudang.

Pengetahuan petani tentang penyimpanan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,92. Hampir semua Petani mengetahui cara penyimpanan biji kopi dengan baik, penyimpanan yang baik merupakan faktor untuk mencegah pertumbuhan dan perkembangan jamur pada biji kopi, karena dampak dari salah penyimpanan biji kopi menyebabkan mutu kopi berkurang.

5.2.2 Perilaku Petani dari Segi Keterampilan Panen dan Pasca Panen Kopi

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna. Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara orang tersebut bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

Keterampilan sangat dibutuhkan untuk para petani dalam usahata tani kopi. keterampilan dalam penelitian ini adalah kecakapan yang dimiliki oleh petani untuk melakukan tugas - tugas dalam usahatannya dan berbagai kegiatan lain untuk meningkatkan produksi biji kopi yang bermutu baik. Untuk lebih jelasnya berikut rata – rata tingkat keterampilan petani dalam penanganan panen kopi dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi Rata-rata Keterampilan Responden Mengenai Perilaku Petani dalam Pengananan Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Keterampilan Petani	Skor Rata- rata	Kategori
1	Pemetikan	2,92	Tinggi
2	Warna Buah Kopi	2,89	Tinggi
Jumlah		5,81	Tinggi
Rata – rata		2,90	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku petani dilihat dari segi keterampilan di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Banteng memiliki nilai rata – rata 2,90 yang termasuk dalam kategori tinggi, ini menggambarkan bahwa perilaku petani dalam usahatani kopi dari segi keterampilan mampu dalam melakukan kegiatan panen kopi dengan baik. Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari usaha membudidayakan tanaman kopi, pemetikan buah kopi dalam satu pohon perlu dilakukan dengan cermat oleh para pekerja.

Para petani sudah memetik buah kopi dengan benar, dengan cara dipetik satu persatu pada dompolan buah kopi yang ada dipohon dan hanya memetik buah kopi yang berwarna merah, memetik dengan cara merampas tidak dianjurkan karena dapat merusak tangkai. Hal ini sudah sesuai dengan yang di anjurkan menurut Rahardjo (2013), pemetikan buah kopi merah dilakukan satu per satu pada masing – masing dompolan buah kopi yang ada dipohon. Memetik dengan cara merampas tidak dianjurkan karena dapat merusak tangkai. karena tangkai tersebut akan tumbuh kembali buah kopi dan hasil pemetikan buah kopi merah kemudian dimasukkan dalam keranjang.

Warna buah Kopi, warna merah dalam buah kopi sudah ditandakan waktu masak nya buah kopi yang sudah baik untuk dipanen, namun biasanya buah kopi yang sudah merah di awal sebelum petik merah buah kopi di karenakan buah kopi yang terserang hama. Petani akan memetik dan masih baik untuk diproduksi dengan cara direndam dalam air panas terlebih dahulu, agar buah kopi yang terkena hama dapat dinetralisir dan kemudian dijemur dibawah panas matahari. Petani sudah memahami warna buah kopi yang sudah baik dipanen, dan untuk buah kopi terserang hama tetap disimpan agar buah kopi tidak ada yang terbuang.

Sedangkan untuk Keterampilan petani dalam penanganan pasca panen kopi dengan tingkat rata-rata dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Rata-rata keterampilan Responden mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Keterampilan Petani	Skor Rata-rata	Kategori
1	Sortasi	2,27	Sedang
2	Pengupasan	2,88	Tinggi
3	Fermentasi	2,24	Sedang
4	Pengeringan	2,86	Tinggi
5	Penyimpanan	2,89	Tinggi
Jumlah		13,14	
Rata- rata		2,62	Tinggi

Sumber : Data Primer yang telah diolah,2017

Tabel 14 menunjukkan, bahwa keterampilan petani dalam pasca panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng memiliki nilai rata – rata 2,62 termasuk dengan kategori tinggi.

Sortasi, keterampilan petani dalam sortasi pada buah kopi berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,27. Hal ini dikarenakan petani melakukan sortasi pada saat akan memasukkan buah kopi ke dalam mesin pengupas kulit buah, petani tidak melakukan sortasi dengan baik yaitu untuk memisahkan buah kopi dari buah yang cacat, terserang hama dan penyakit. Seharusnya pada saat akan melakukan sortasi pada buah kopi yang akan dimasukkan ke mesin pengupas, buah kopi harus dipisahkan dari buah yang cacat, terserang hama dan penyakit sehingga mutu biji kopi tetap terjaga.

Pengupasan, keterampilan petani dalam pengupasan kulit buah kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,88. Petani melakukan pengupasan pada buah kopi yang sudah masak karena lebih mudah terkupas, petani juga menyesuaikan ukuran buah kopi dengan mengatur lebar celah pada mesin pengupas, karena terkadang petani memasukkan ukuran buah kopi yang lebih besar dari leher celah mesin sehingga hasil kupasan lebih bersih dan jumlah biji kopi pecahnya sedikit. Hampir semua petani memiliki mesin pengupas kulit buah kopi sehingga lebih memudahkan petani untuk mengolah kopi sendiri tanpa harus terpikir untuk menyewa mesin.

Fermentasi, keterampilan petani dalam fermentasi biji kopi berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,24. Hal ini dikarenakan dalam proses fermentasi petani tidak mengaduk biji kopi sehingga proses fermentasi biji kopi tidak merata dan petani tidak memperhatikan kesempurnaannya. Seharusnya petani mengaduk biji kopi sehingga proses fermentasi merata. fermentasi biji kopi dapat dikatakan selesai apabila lendir pada biji kopi sudah hilang dengan cara

menggosok biji kopi dengan tangan. Namun ada beberapa petani yang sudah melakukan proses fermentasi dengan baik.

Pengeringan, keterampilan petani dalam pengeringan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,86. Pengeringan dilakukan dengan cara tradisional, yaitu setelah biji kopi selesai dari proses fermentasi maka biji kopi tersebut langsung dijemur. Biasanya petani menggunakan media penjemuran seperti tikar yang dibuat memanjang. Petani menjemur biji kopi di halaman rumah mereka atau menggunakan pinggir jalan sebagai tempat penjemuran. Penjemuran biji kopi secara tradisional tergantung dari sinar matahari, apabila matahari terik dengan baik maka penjemuran biji kopi dapat kering sempurna, namun apabila terik matahari tidak begitu baik pengeringan proses akan lebih lama. Pengeringan biji kopi yang sempurna menghasilkan cita rasa yang enak.

Penyimpanan, keterampilan petani dalam penyimpanan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,89. Tempat penyimpanan sangat berperan dalam mempertahankan kualitas kopi, perbedaan suhu, kelembapan dan ketinggian daerah dapat berpengaruh terhadap mutu kopi. Suhu ruangan dan kelembapan udara yang sesuai dapat mempertahankan kadar biji air (sekitar 12%). Petani sangat memperhatikan penyimpanan biji kopi agar mutu kopi tetap terjaga dan cita rasanya tidak rusak. Sehingga penyimpanannya benar-benar ditempat yang sesuai dan cocok pada biji kopi.

5.2.3 Perilaku Petani dari Segi Sikap Panen dan Pasca Panen Kopi

Menurut Purwanto (2005), Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif ataupun negatif terhadap obyek atau situasi.

Sikap pada penelitian ini terhadap penanganan panen kopi di desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Adapun rata –rata sikap petani dalam penanganan panen kopi dalam tabel 15.

Tabel 15. Rekapitulasi Rata-rata Sikap Responden Mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Sikap Petani	Skor Rata- rata	Kategori
1	Pemetikan	2,85	Tinggi
2	Warna Buah Kopi	2,87	Tinggi
	Jumlah	5,72	
	Rata – rata	2,86	Tinggi

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2017

Perilaku petani dalam usahatani kopi dari segi sikap sudah optimal dalam melakukan kegiatan panen kopi. pada pemetikan buah kopi petani sudah melakukan proses panen kopi sesuai standar. tentang waktu masak nya buah kopi ditandai dengan buah warna merah, pemetikan di lakukan saat buah kopi tepat masak panen dan ciri-ciri untuk buah kopi ada yang dikategorikan belum masak dan sudah masak siap dipanen, karena waktu masak buah kopi tidak bersamaan. Kegiatan panen kopi yang dilakukan petani sudah sesuai anjuran menurut

Rahardjo (2013) waktu masak buah kopi tidak bersamaan sehingga buah kopi yang sudah berwarna merah bisa dipetik.

Warna Buah Kopi, buah kopi berwarna merah memiliki cita rasa dalam buah masak yang telah lengkap. Perbedaan warna buah kopi yang waktu masakannya tepat dengan buah kopi waktu masakannya sudah lewat, ditandai dengan warna buah kopi merah cerah sedangkan untuk buah kopi yang sudah kelewat matang warnanya merah gelap. Petani kopi di Desa Labbo sudah memahami betul bahwa cara panen yang benar terhadap buah kopi dapat diperoleh mutu biji yang baik. Hal ini sudah sesuai dengan anjuran menurut Rahardjo (2013).

Sedangkan sikap pada penelitian ini dalam penanganan pasca panen kopi di desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Adapun rata –rata sikap petani dalam penanganan pasca panen kopi dalam tabel 16.

Tabel 16. Rekapitulasi Rata-rata Sikap Responden mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Sikap Petani	Skor Rata-rata	Kategori
1	Sortasi	2,30	Sedang
2	Pengupasan	2,94	Tinggi
3	Fermentasi	2,15	Sedang
4	Pengeringan	2,91	Tinggi
5	Penyimpanan	2,92	Tinggi
Jumlah		13,22	
Rata-rata		2,64	Tinggi

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 16. Menunjukkan bahwa sikap petani dalam pasca panen kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng meliputi :

Sortasi, sikap petani dalam sortasi buah kopi berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,30. Hal ini dikarenakan petani hanya melakukan sortasi buah dengan cara manual, padahal penyortiran buah kopi yang matang juga dapat dilakukan dengan siphon berbentuk kerucut. Secara sederhana, buah yang jelek atau rusak akan mengambang dipermukaan bak penampungan yang berisi air. Sementara untuk kotoran-kotoran kecil seperti tanah, pasir dan kotoran kecil lainnya akan tenggelam ke dasar bak yang diberi filter yang memiliki lubang lubang kecil. Penyortiran pada buah kopi ada secara manual dan dengan menggunakan siphon berbentuk kerucut yang bak sortasi yang berisi air, namun kebanyakan petani melakukan sortasi buah dengan cara manual.

Pengupasan, sikap petani dalam pengupasan kulit buah kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,94. Kinerja mesin yang baik tergantung pada buah kopi yang akan dikupas. Proses pengupasan kulit buah kopi yang dilakukan petani sesuai dengan yang dianjurkan yaitu memasukkan buah kopi ke dalam corong mesin hingga penuh, kemudian memutar mesin, kopi yang ada dicorong tersebut disiram air dengan menggunakan selang atau ember kecil untuk memudahkan putaran rotor dan melancarkan kopi yang sudah terkelupas keluar dari mesin.

Fermentasi, sikap petani dalam fermentasi kulit buah kopi berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,15. Hal ini dikarenakan petani dalam melakukan fermentasi yang kurang tepat. Fermentasi yang salah biasanya dapat membuat rasa dari biji kopi menjadi kurang enak dalam cita rasa, rasa yang kurang enak akan membuat petani rugi. Fermentasi pada biji kopi harus tepat,

terlalu cepat melakukan fermentasi akan membuat lendir kopi belum besih sempurna dan fermentasi yang terlalu lama atau tidak tepat metodenya akan merusak biji kopi.

Pengeringan, sikap petani dalam pengeringan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,91. Pengeringan biji kopi harus tepat karena apabila biji kopi terlalu kering atau mendapatkan suhu yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak diujung biji kopi, biji menjadi agak melengkung dan rasa pada biji kopi akan pahit . Pada proses penjemuran berlangsung, hampan kopi tersebut perlu dibalikkan setiap 1-2 jam sekali supaya kering secara merata dengan menggunakan alat garuh kayu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan petani, konsumen tidak menyukai rasa dari kopi yang terlalu kering karena memiliki rasa yang pahit, apabila biji kopi cacat rasa sangat merugikan petani karena produksi dari kopi menurun.

Penyimpanan, sikap petani dalam penyimpanan biji kopi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,92. Penyimpanan biji kopi umumnya menggunakan karung goni atau karung plastik. Ketahanan penyimpanan biji kopi yang baik dapat menjaga produktivitas biji kopi, sehingga mencegah munculnya kutu busuk, aroma kopi yang busuk dan warna kopi yang berubah. Biji kopi memerlukan penyimpanan sementara, menunggu pemasaran dan transaksi penjualan.

Hasil wawancara dengan petani, petani menggunakan landasan kayu untuk menyusun biji kopi yang sudah dikemas dalam karung dengan jarak dari lantai 1cm, dengan tumpukan karung kurang dari 20 karung. Selama penyimpanan dilakukan pengawasan mutu biji kopi secara periodik (setiap bulan) meliputi kadar air serta serangan hama dan jamur.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mengenai Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi, maka dapat disimpulkan bahwa Penanganan Panen Kopi dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap keseluruhan responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan panen kopi yang dilakukan oleh petani sudah baik dan sudah sesuai dalam standar penanganan panen kopi.

Sedangkan dalam Penanganan Pasca Panen Kopi dari segi Pengetahuan, keterampilan dan sikap keseluruhan responden dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan dalam proses penanganan pasca panen kopi, petani sudah melakukan dengan baik, kecuali pada proses Sortasi dan Fermentasi masih perlu ditingkatkan.

6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, penulis memberikan sedikit saran yang dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun saran-saran yaitu:

1. Usahatani kopi merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, untuk itu diharapkan para petani kopi lebih meningkatkan, memperbaiki dan mengembangkan produksi kopi agar petani dapat lebih meningkatkan pendapatan ekonomi.

2. Diharapkan para petani lebih meningkatkan cara mengelola kopi dalam penangan panen dan pasca panen terutama dalam proses Sortasi dan Fermentasi baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan cara menggali dan mencari terus informasi-informasi tentang pengolahan biji kopi yang baik dan menghasilkan kuliatas fisik biji kopi yang maksimal.
3. Untuk para penyuluh dan instansi-instansi terkait agar selalu memberikan informasi, bimbingan dan inovasi baru kepada para petani agar pengetahuan dan keterampilan petani lebih baik dan meningkat dari sebelumnya, sehingga dalam menjalankan usahatannya petani tidak mendapat kendala yang dapat menghambat proses produksi kopi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. (Online). (http://repository.ubharajaya.ac.id/311/5/201110515017_Benhard%20Nevy%20Yoshafat%20Dura_Daftar%20Pustaka.pdf, diakses 2016/01)
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015 – 2019*. Jakarta Kementerian Pertanian.
- Hermanto, F. 2003. *Ilmu Usaha Tani*, Penerbit Swadaya, Jakarta
- Notoadmojo, 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*, Penerbit : PT. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Purwanto, H. 2005. *Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, P. 2013. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Cetakan 2. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*, dilengkapi Contoh dan Analisa Statistik. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Rodjak, 2002. *Manajemen Usaha Tani*. Pustaka Gitaguna Bandung.
- Suhartono, 2008. *Membidik Hari Esok Menuju Rakyat Sejahtera*, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Jakarta
- Sumarno, Djoko, Mawardir. K, Maspur dan Prayuningsih. H. 2009. *Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Metode Basah Menggunakan Model Kemitraan Bermediasi (Motramed)*. Pada unit Pengolahan Hasil di Kabupaten Ngada – NTT. Pelita Perkebunan 2009,25(2). (Online). (<http://www.kopitanahairkita.net/pdf/perancangan-pabrik-pengolahan-kopi.pdf>. akses 2013/11.)

Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor. (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62336/Reference.pdf?sequence=2>, diakses 28 Januari 2010)

Sri Najiyanti dan Danarti. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta

Wijaya. K. 2008. *Biologi Dan Ekologi Tanaman Kopi*. Agromedia Pustaka, Yogyakarta



L

A

M

P

J

R

A

N



**Lampiran 1. Identitas Responden Kelompok Tani Kopi di Desa Labbo
Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng**

No	Nama	Umur (thn)	Pendidikan	Tanggung Keluarga (Orang)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Luas Lahan Garapan
1	Muh. Ramli	46	SMA	7	20	2,00
2	Soddin	59	SD	4	30	1,50
3	H. Paka	65	SD	2	35	2,00
4	H. Subhan	55	SD	5	30	2,60
5	Sahlan	53	SMP	3	25	0,80
6	Jumania	50	SD	1	20	0,50
7	Ibnu Hajar	48	SD	3	25	2,50
8	Basri	48	SMA	3	30	3,00
9	Amiruddin	47	SD	4	25	3,00
10	H. Jumali	54	SD	2	30	0,80
11	H. Haer uddin	69	SD	2	40	5,50
12	H. Umar	60	SMP	3	35	4,00
13	Anwar	39	SMA	5	20	1,50
14	Syamsir	43	SMA	4	25	1,00
15	Syarifuddin	55	SD	2	25	1,00
16	H. Rasid	65	SMP	3	30	4,50
17	Nusi	45	SD	2	29	1,00
18	Saido	50	SD	2	28	5,00
19	Pabo	60	SD	5	25	2,00
20	Rabaning	60	SD	6	27	2,00
21	Kasia	59	SD	3	28	3,00
22	Makasi	55	SD	3	28	1,00
23	Suardi	37	SD	4	20	1,00
24	Alimuddin.S	50	SD	5	25	1,00
25	Saba	53	SMP	3	20	3,00
26	Bido	67	SD	4	30	2,00
27	Haring	40	SD	3	27	1,00
28	Musakkir	47	SD	4	20	2,00
29	Alimuddin.R	51	SD	4	29	1,00
30	Sampara	61	SMP	6	40	2,50
	Jumlah	1.591		107	821	63.70
	Rata-rata	53.03		3.57	27.37	2.12

KUISIONER PENELITIAN

Identifikasi Responden

- a. Nama Responden :
- b. Umur :
- c. Pendidikan Akhir :
- d. Pengalaman Usaha Tani :
- e. Jumlah Tanggungan :
- f. Luas lahan :

I. Pengetahuan Responden dalam Penanganan Panen Kopi.

No	Panen Kopi	Aspek yang diuji	T	KT	TT
1.	Pemetikan	<input type="checkbox"/> Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan. <input type="checkbox"/> Pemetikan dilakukan saat buah kopi tepat masak panen. <input type="checkbox"/> Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari membudidayakan tanaman kopi. <input type="checkbox"/> Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak.			
2.	Warna Buah Kopi	<input type="checkbox"/> Warna kopi yang sudah merah sudah baik untuk dipanen <input type="checkbox"/> Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah yang masak. <input type="checkbox"/> Kopi berwarna merah siap dipanen dengan dipetik satu persatu pada masing-masing dompolan buah kopi yang ada dipohon. <input type="checkbox"/> Ciri-ciri kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya.			

T : Tahu

S : Setuju

KT : Kurang Tahu

KS : Kurang Setuju

TT : Tidak Tahu

TS : Tidak Setuju

II. Keterampilan Responden dalam Penanganan Panen Kopi.

No	Panen Kopi	Aspek yang diuji	T	KT	TT
1.	Pemetikan	<ul style="list-style-type: none">) Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan.) Pemetikan dilakukan saat buah kopi tepat masak panen) Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari membudidayakan tanaman kopi) Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak 			
2.	Warna Buah kopi	<ul style="list-style-type: none">) Warna kopi yang sudah merah sudah baik untuk dipanen) Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah yang masak.) Kopi berwarna merah siap dipanen dengan dipetik satu persatu pada masing-masing dompolan buah kopi yang ada dipohon.) Ciri-ciri kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya 			

Keterangan :

T : Terampil

KT : Kurang Terampil

TT : Tidak Terampil

III. Sikap Responden dalam Penanganan Panen Kopi

No	Panen Kopi	Aspek yang diuji	S	KS	TS
1.	Pemetikan	<ul style="list-style-type: none">) Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan.) Pemetikan dilakukan saat buah kopi tepat masak panen) Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari membudidayakan tanaman kopi) Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak 			
2.	Warna Buah Kopi	<ul style="list-style-type: none">) Warna kopi yang sudah merah sudah baik untuk dipanen) Buah kopi hijau dan kuning belum dikategorikan buah yang masak.) Kopi berwarna merah siap dipanen dengan dipetik satu persatu pada masing-masing dompok buah kopi yang ada dipohon.) Ciri-ciri kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya 			

Keterangan:

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

I. Pengetahuan Responden dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen kopi

No	Pasca Panen Kopi	Aspek yang diuji	S	KS	TS
1.	Sortasi	<ul style="list-style-type: none">) Petik buah kopi yang sudah berwarna merah) Sortasi untuk memperoleh buah kopi yang seragam mutunya.) Buah yang jelek atau rusak akan mengambang dipermukaan bak.) Pisahkan buah yang segar dan cacat. 			
2.	Pengupasan	<ul style="list-style-type: none">) Memisahkan kulit buah dari biji) Pengupasan dilakukan dengan alat mesin) Kinerja mesin tergantung dari kemasakan buah.) Buah kopi yang masak mudah dikupas dan yang mudah sulit dikupas. 			
3.	Fermentasi	<ul style="list-style-type: none">) Menghilangkan lendir yang tersisa dari kulit kopi.) Fermentasi untuk mendapatkan keseragaman biji.) Rendam buah kopi dengan air didalam bak selama 7-12 jam) Cara yang tidak tepat dapat membuat kopi cacat citarasa. 			
4.	Pengeringan	<ul style="list-style-type: none">) Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air dari dalam biji) Proses penjemuran dilakukan secara tradisional.) Suhu yang berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak ujung biji kopi.) Pengeringan memanfaatkan energi matahari. 			
5.	Penyimpanan	<ul style="list-style-type: none">) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang.) Tempat Penyimpanan sangat berpengaruh dengan kualitas biji 			

		kopi.) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang) Rusaknya biji kopi dapat membuat warna kopi rusak, tercium bau yang berbeda dan timbulnya kutu			
--	--	---	--	--	--

Keterangan :

T : Tahu

KT : Kurang Tahu

TT : Tidak Tahu

II. Keterampilan Responden dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen kopi

No	Pasca Panen Kopi	Aspek yang diuji	S	KS	TS
1.	Sortasi) Petik buah kopi yang sudah berwarna merah) Sortasi untuk memperoleh buah kopi yang seragam mutunya.) Buah yang jelek atau rusak akan mengambang dipermukaan bak.) Pisahkan buah yang segar dan cacat.			
2.	Pengupasan) Memisahkan kulit buah dari biji) Pengupasan dilakukan dengan alat mesin) Kinerja mesin tergantung dari kemasakan buah.) Buah kopi yang masak mudah dikupas dan yang mudah sulit dikupas.			
3.	Fermentasi) Meghilangkan lendir yang tersisa dari kulit kopi.) Fermentasi untuk mendapatkan keseragaman biji.) Rendam buah kopi dengan air didalam bak selama 7-12 jam			

		<ul style="list-style-type: none">) Cara yang tidak tepat dapat membuat kopi cacat citarasa. 			
4.	Pengeringan	<ul style="list-style-type: none">) Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air dari dalam biji) Proses penjemuran dilakukan secara tradisional.) Suhu yang berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak ujung biji kopi.) Pengeringan memanfaatkan energi matahari. 			
5.	Penyimpanan	<ul style="list-style-type: none">) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang.) Tempat Penyimpanan sangat berpengaruh dengan kualitas biji kopi.) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang) Rusaknya biji kopi dapat membuat warna kopi rusak, tercium bau yang berbeda dan timbulnya kutu 			

Keterangan :

T : Terampil

KT : Kurang Terampil

TT : Tidak Terampil

III. Sikap Responden dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen kopi

No	Pasca Panen Kopi	Aspek yang diuji	S	KS	TS
1.	Sortasi	<ul style="list-style-type: none">) Petik buah kopi yang sudah berwarna merah) Sortasi untuk memperoleh buah kopi yang seragam mutunya.) Buah yang jelek atau rusak akan mengambang dipermukaan bak.) Pisahkan buah yang segar dan cacat. 			
2.	Pengupasan	<ul style="list-style-type: none">) Memisahkan kulit buah dari biji) Pengupasan dilakukan dengan alat mesin) Kinerja mesin tergantung dari kematangan buah.) Buah kopi yang masak mudah dikupas dan yang mudah sulit dikupas. 			
3.	Fermentasi	<ul style="list-style-type: none">) Menghilangkan lendir yang tersisa dari kulit kopi.) Fermentasi untuk mendapatkan keseragaman biji.) Rendam buah kopi dengan air didalam bak selama 7-12 jam) Cara yang tidak tepat dapat membuat kopi cacat citarasa. 			
4.	Pengeringan	<ul style="list-style-type: none">) Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air dari dalam biji) Proses penjemuran dilakukan secara tradisional.) Suhu yang berlebihan dapat mengakibatkan pecah atau retak ujung biji kopi.) Pengeringan memanfaatkan energi matahari. 			
5.	Penyimpanan	<ul style="list-style-type: none">) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang.) Tempat Penyimpanan sangat 			

		berpengaruh dengan kualitas biji kopi.) Penyimpanan yang salah dapat menyebabkan mutu kopi berkurang) Rusaknya biji kopi dapat membuat warna kopi rusak, tercium bau yang berbeda dan timbulnya kutu			
--	--	--	--	--	--

Keterangan :

S : Setuju

KT : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju



Lampiran 3. Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Panen Kopi

No	Nama Responden	Pengetahuan Responden	
		I	II
1	Muh. Ramli	2,75	3,00
2	Soddin	3,00	3,00
3	H. Paka	3,00	3,00
4	H. Subhan	2,75	2,25
5	Sahlan	3,00	3,00
6.	Jumania	3,00	3,00
7.	Ibnu Hajar	3,00	3,00
8	Basri	3,00	3,00
9	Amruddin	3,00	3,00
10	H. Jumali	3,00	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00
12	H.Umar	3,00	3,00
13	Anwar	3,00	2,75
14	Syamsir	3,00	3,00
15.	syarifuddin	3,00	3,00
16	H.Rasid	3,00	3,00
17	Nusi	3,00	3,00
18	Saido	3,00	3,00
19	Pabo	2,50	2,50
20	Rabaning	2,50	2,50
21	Kasia	3,00	3,00
22	Makasi	3,00	3,00
23	Suardi	3,00	3,00
24	Alimuddin.S	3,00	3,00
25	Saba	3,00	3,00
26	Bido	3,00	3,00
27	Haring	3,00	3,00
28	Musakkir	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00
30	Sampara	3,00	3,00
Jumlah		88,50	88
Rata-Rata		2,95	2,93

Keterangan :

- I : Pemetikan
 II : Warna Buah Kopi

Lampiran 4. Rekapitulasi Rata -rata Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Panen Kopi

No	Nama Responden	Keterampilan Responden	
		I	II
1	Muh. Ramli	3,00	3,00
2	Soddin	3,00	2,50
3	H. Paka	2,75	2,50
4	H. Subhan	2,75	3,00
5	Sahlan	2,75	3,00
6	Jumania	3,00	3,00
7	Ibnu Hajar	3,00	3,00
8	Basri	3,00	3,00
9	Amiruddin	3,00	3,00
10	H. Jumali	3,00	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00
12	H.Umar	3,00	3,00
13	Anwar	3,00	3,00
14	Syamsir	3,00	3,00
15	syarifuddin	3,00	3,00
16	H.Rasid	3,00	3,00
17	Nusi	3,00	3,00
18	Saido	3,00	2,25
19	Pabo	2,25	2,25
20	Rabaning	2,25	2,25
21	Kasia	3,00	3,00
22	Makasi	3,00	3,00
23	Suardi	3,00	3,00
24	Alimuddin.S	3,00	3,00
25	Saba	3,00	3,00
26	Bido	3,00	3,00
27	Haring	3,00	3,00
28	Musakkir	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00
30	Sampara	3,00	3,00
Jumlah		87,75	86,75
Rata-Rata		2,92	2,89

Keterangan :

- I : Pemetikan
- II : Warna Buah Kopi

Lampiran 5. Rekapitulasi Rata -rata Tingkat Sikap Petani Dalam Penanganan Panen Kopi

No	Nama Responden	Sikap Responden	
		I	II
1	Muh. Ramli	3,00	2,75
2	Soddin	3,00	2,50
3	H. Paka	3,00	2,75
4	H. Subhan	2,75	2,75
5	Sahlan	2,75	3,00
6	Jumania	2,75	3,00
7	Ibnu Hajar	2,75	2,50
8	Basri	3,00	3,00
9	Amiruddin	3,00	2,50
10	H. Jumali	3,00	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00
12	H.Umar	2,25	2,75
13	Anwar	3,00	3,00
14	Syamsir	3,00	2,50
15	syarifuddin	2,75	2,75
16	H.Rasid	3,00	3,00
17	Nusi	3,00	3,00
18	Saido	2,25	2,50
19	Pabo	2,50	3,00
20	Rabaning	2,25	2,75
21	Kasia	3,00	3,00
22	Makasi	3,00	3,00
23	Suardi	3,00	3,00
24	Alimuddin.S	3,00	3,00
25	Saba	3,00	3,00
26	Bido	3,00	3,00
27	Haring	3,00	3,00
28	Musakkir	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00
30	Sampara	3,00	3,00
Jumlah		85,50	86
Rata-Rata		2,85	2,87

Keterangan :

- I : Pemetikan
- II : Warna Buah Kopi

**Lampiran 6. Rekapitulasi Rata-rata Data Tingkat Pengetahuan Responden
Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi**

No	Nama Responden	Pengetahuan Responden				
		I	II	III	IV	V
1	Muh. Ramli	2,75	2,75	2,25	2,75	2,75
2	Soddin	0,75	2,50	2,20	2,75	2,75
3	H. Paka	3,00	2,75	3,00	2,75	2,75
4	H. Subhan	3,00	3,00	3,00	3,00	2,75
5	Sahlan	2,75	2,75	3,00	3,00	2,75
6.	Jumania	0,23	3,00	0,17	2,75	3,00
7.	Ibnu Hajar	0,23	2,75	0,17	2,50	3,00
8	Basri	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
9	Amiruddin	0,20	3,00	0,20	2,75	3,00
10	H. Jumali	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	H.Umar	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
13	Anwar	3,00	3,00	2,75	3,00	3,00
14	Syamsir	0,27	2,25	0,20	2,50	3,00
15.	syarifuddin	0,27	3,00	0,17	3,50	2,75
16	H.Rasid	2,25	2,50	2,25	2,75	2,75
17	Nusi	0,20	3,00	0,50	3,00	2,50
18	Saido	0,23	2,75	0,20	3,00	3,00
19	Pabo	2,25	3,00	0,23	3,00	3,00
20	Rabaning	0,20	3,00	2,75	2,50	2,75
21.	Kasia	0,20	3,00	0,20	3,00	3,00
22	Makasi	3,00	3,00	0,23	3,00	3,00
23	Suardi	3,00	3,00	0,20	3,00	3,00
24	Alimuddin.S	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
25	Saba	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
26	Bido	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
27	Haring	0,20	3,00	0,27	3,00	3,00
28	Musakkir	0,23	3,00	0,23	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	Sampara	0,23	3,00	0,30	3,00	3,00
Jumlah		69,25	87	67,75	87	87,50
Rata-Rata		2,31	2,90	2,26	2,90	2,92

Keterangan:

- I : Sortasi
- II : Pengupasan
- III : Fermentasi
- IV : Pengeringan
- V : Penyimpanan

**Lampiran 7. Rekapitulasi Rata-rata Data Tingkat Keterampilan Responden
Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi**

No	Nama Responden	Keterampilan Responden				
		I	II	III	IV	V
1	Muh. Ramli	2,75	3,00	2,75	3,00	2,75
2	Soddin	2,23	3,00	0,17	2,50	3,00
3	H. Paka	2,75	3,00	3,00	3,00	3,00
4	H. Subhan	3,00	2,50	2,75	3,00	3,00
5	Sahlan	0,20	3,00	3,00	3,00	3,00
6.	Jumania	2,75	2,50	0,17	3,00	2,75
7.	Ibnu Hajar	0,20	2,50	0,17	3,00	2,75
8	Basri	2,75	3,00	2,50	3,00	3,00
9	Amiruddin	0,17	3,00	0,17	2,75	3,00
10	H. Jumali	2,50	2,50	2,50	2,75	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00	3,00	3,00	2,75
12	H.Umar	3,00	3,00	3,00	2,75	2,75
13	Anwar	3,00	2,50	3,00	2,50	2,75
14	Syamsir	0,20	3,00	0,17	3,00	2,75
15.	syarifuddin	0,20	2,50	0,13	3,00	3,00
16	H.Rasid	3,00	3,00	3,00	2,25	3,00
17	Nusi	2,50	3,00	3,00	3,00	3,00
18	Saido	2,27	3,00	0,23	3,00	3,00
19	Pabo	2,75	2,50	0,30	2,75	2,50
20	Rabaning	0,30	3,00	2,75	2,75	3,00
21	Kasia	2,23	3,00	0,27	2,75	3,00
22	Makasi	2,75	3,00	0,17	2,50	2,50
23	Suardi	2,75	2,75	0,17	3,00	3,00
24	Alimuddin.S	3,00	3,00	3,00	2,75	3,00
25	Saba	3,00	3,00	3,00	3,00	2,75
26	Bido	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
27	Haring	0,20	3,00	0,20	2,75	2,75
28	Musakkir	0,20	3,00	0,17	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	Sampara	0,23	3,00	2,50	3,00	3,00
	Jumlah	68	86,25	67,25	85,75	86,75
	Rata-Rata	2,27	2,88	2,24	2,86	2,89

Keterangan:

- I : Sortasi
- II : Pengupasan
- III : Fermentasi
- IV : Pengeringan
- V : Penyimpanan

**Lampiran 8. Rekapitulasi Rata-rata Data Tingkat Keterampilan Responden
Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi**

No	Nama Responden	Sikap Responden				
		I	II	III	IV	V
1	Muh. Ramli	3,00	2,50	3,00	2,50	2,75
2	Soddin	0,23	3,00	0,27	3,00	2,75
3	H. Paka	3,00	3,00	2,75	2,75	3,00
4	H. Subhan	2,50	3,00	3,00	2,75	2,75
5	Sahlan	2,75	3,00	2,75	3,00	3,00
6.	Jumania	0,20	3,00	0,20	2,75	2,75
7.	Ibnu Hajar	0,27	3,00	0,17	3,00	3,00
8	Basri	3,00	2,75	3,00	3,00	2,75
9	Amiruddin	0,23	3,00	0,13	3,00	2,75
10	H. Jumali	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
11	H. Haeruddin	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	H.Umar	3,00	3,00	3,00	3,00	2,75
13	Anwar	3,00	3,00	2,50	3,00	3,00
14	Syamsir	0,20	3,00	0,17	3,00	3,00
15.	Syarifuddin	0,23	2,75	0,20	2,75	3,00
16	H.Rasid	0,23	3,00	0,23	3,00	3,00
17	Nusi	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
18	Saido	0,23	3,00	0,17	2,50	3,00
19	Pabo	2,20	2,75	0,17	2,50	2,75
20	Rabaning	2,50	2,75	3,00	3,00	3,00
21	Kasia	0,23	3,00	0,17	3,00	3,00
22	Makasi	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
23	Suardi	0,23	2,75	0,20	2,75	2,75
24	Alimuddin.S	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
25	Saba	2,50	3,00	0,27	3,00	3,00
26	Bido	2,50	3,00	0,27	3,00	3,00
27	Haring	0,20	3,00	0,17	3,00	3,00
28	Musakkir	0,20	3,00	0,17	3,00	3,00
29	Alimuddin.R	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	Sampara	0,20	3,00	0,20	3,00	3,00
	Jumlah	69	88,25	64,50	87,25	87,50
	Rata-Rata	2,30	2,94	2,15	2,91	2,92

Keterangan:

- I : Sortasi
- II : Pengupasan
- III : Fermentasi
- IV : Pengeringan
- V : Penyimpanan

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Responden



Gambar 2. Panen Buah Kopi (Pemetikan)



Gambar 4. Pasca Panen Kopi (Sortasi)



Gambar 5. Penguapan (Mesin Penguupas Buah Kopi)

Gambar 6. Fermentasi



Gambar 7. Proses Pengeringan Biji Kopi

Gambar 8. Penyimpanan Biji Kopi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plama.com



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 528/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Rajab 1438 H

10 April 2017 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Bantaeng

Cq. Ka. IP3 Balitbang Perpustakaan dan Kearsipan

di -

Bantaeng

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 194/FP/C.2-II/IV/38/2017 tanggal 10 April 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : VIVI ANGGIANI

No. Stambuk : 105250141813

Fakultas : Fakultas Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Perilaku Petani dalam Penanaman Pohon dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 April 2017 s/d 15 Juni 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
Jl. A. Mannaplang No. 5 Tel/Fax (0413) 21056 email : kesbangpol.bantaengkab@gmail.com
BANTAENG

Bantaeng, 22 April 2017

Nomor : 200 /V.84 /171 / IV / 2017
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Kepala Desa Labbo**
Kec. Tompobulu
di-
Bantaeng

Berdasarkan Surat Ketua LP3M, Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar, Nomor : 528/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017, tanggal 10 April 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : **VIVI ANGRIANI**
No. Stambuk : 10596 014418 13
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : RTV Lamalaka Indah, Kel. Lembang, Kec. Bantaeng
Kabupaten Bantaeng.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Instansi Saudara/(i), dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng."

Yang akan dilaksanakan dari : **Tgl. 15 April s/d 15 Juni 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat- istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Exampilar Copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



Pangkat : Penata
NIP. : 19741217 200502 2 002

Tembusan, disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Bantaeng (sebagai laporan) di Bantaeng;
2. Dekan Fakultas Pertanian Unismuh Makassar di Makassar;
3. Ketua LP3M Unismuh Makassar di Makassar;
4. Camat Tompobulu di Bantaeng;
5. Yang bersangkutan saudara **Vivi Angriani**;
6. Arsip.